

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Laut (*Sea Nomads*) merupakan sebuah komunitas pribumi (*indigenous people*) yang mendiami wilayah perairan Kepulauan Riau dengan jumlah populasi berdasarkan pendataan Departemen Sosial (Depsos) RI 1988 sekitar 11,23% terkonsentrasi berada di wilayah perairan Batam, Selat Malaka, Selat Philip, dan Laut Cina Selatan.¹ Disebut sebagai Suku Laut atau *Sea Nomads* karena keberadaannya yang hidup nomaden dengan melakukan seluruh aktivitas di sebuah kapal atau perahu yang beratapkan sebuah *kajang*.² Suku Laut yang mendiami perairan Batam, terbilang masih primitif dan tidak suka bergaul dengan masyarakat umum. Mereka amat membatasi diri dengan dunia luar dan lebih memilih berpindah ke pulau-pulau terpencil atau kembali menetap di laut daripada harus bercampur dengan masyarakat lainnya.³

Sebelum pelaksanaan pembinaan perkembangan kehidupan Suku Laut sehari-hari berjalan datar, tidak maju, bahkan tidak mundur. Mereka lebih sibuk memfokuskan diri memenuhi kebutuhan perekonomian agar dapat bertahan hidup. Semua kebutuhan perekonomian mereka masih sangat bergantung kepada alam. sehingga itu berdampak terhadap perkembangan kehidupan mereka yang tidak

¹ Atik Rahmawati, *Kehidupan Suku Laut di Batam*, *Share Social Work Journal*, Vol. 4, No 1, 2014, hlm. 1.

² Kajang merupakan sebuah perahu khusus yang berukuran 1,5 x 5 meter dan memiliki atap berbahan rumbia. Kajang merupakan tempat tinggal masyarakat Suku Laut dari fase melahirkan hingga usia tua. Mereka hidup berpindah-pindah menggunakan sampan yang beratapkan kajang yang sekaligus sebagai rumah dan simbol kesatuan sebuah keluarga. Lihat Kementerian Kelautan dan Perikanan. "*Suku Laut: Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*", 2019, hlm. 5.

³ Mhd. Alfian Suheiri, *Mozaik Batam*, (Batam: Focus Publishing Intermedia, 2013), hlm. 64.

berjalan lancar. Kehidupan Suku Laut ini masih jauh dari kesejahteraan, mereka mendapatkan pendapatan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, belum bisa menggunakan pendapatan dari hasil berkerja sebagai tujuan masa depan. Selain itu, Anak-anak Suku Laut dituntut untuk bisa mandiri di usia sedini mungkin, sehingga tidak ada kata yang disebut dengan sekolah. Dengan demikian Suku Laut menjadi salah satu suku yang akan memiliki siklus yang sangat stagnan dari sisi roda perkembangan zaman.⁴

Pada tahun 1984 pemerintah melaksanakan program pemberdayaan kepada Suku Laut Pulau Bertam. Program pemberdayaan ini disebut dengan program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) yang dilakukan oleh pemerintah guna untuk mengubah pola hidup masyarakat Suku Laut seperti masyarakat pada umumnya. Langkah awal yang dilakukan pemerintah yakni dengan mengumpulkan Suku Laut pada satu titik wilayah tertentu dan melakukan penyampaian informasi mengenai program-program yang akan dilakukan kedepannya serta untuk menunjang program tersebut pada tahun 1988, pemerintah menyediakan sebuah pulau dengan dibangunnya beberapa rumah panggung untuk masyarakat Suku Laut yang berjumlah 14 unit.⁵

Kehidupan Suku Laut pasca-pembinaan tentunya banyak mengalami perubahan yang signifikan. Setelah dibangun permukiman, masyarakat Suku Laut harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pada awalnya Suku Laut harus melakukan seluruh aktivitas di dalam sebuah perahu yang sempit dengan pola hidup nomaden, kini harus berpindah dan menetap ke sebuah bangunan yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 147-148

⁵ Khidir Marsanto Prawirosusanto, Tesis, *Menerima Kepengaturan Negara Membayangkan Kemakmuran: Etnografi tentang Pemukiman dan Perubahan Sosial Orang Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau* (Yogyakarta: UGM, 2014), hlm. 134.

disebut dengan rumah. Selain itu, perubahan juga terjadi di segala bidang kehidupan masyarakat Suku Laut baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Awal dilakukan relokasi, masyarakat Pulau Bertam diharuskan memilih kepercayaan yang akan mereka anut. Mereka diberikan pilihan untuk memilih kepercayaan sesuai dengan agama yang berlaku di Indonesia. Sebelumnya, masyarakat Suku Laut masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dan tidak memiliki pengetahuan perihal tersebut. Hal ini membuat masyarakat Suku Laut Pulau Bertam memilih untuk mengikuti kepercayaan yang hampir menyerupai tata cara kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Dalam pemilihan kepercayaan, masyarakat Suku Laut Pulau Bertam yang menerima pembinaan awal memilih agama Islam sebagai agama mereka. Hal ini dikarenakan tata cara yang mereka lakukan pada kepercayaan terdahulu hampir sama dengan tata cara yang terdapat dalam agama Islam.⁶

Selain kepercayaan, fokus pemerintah juga terdapat dalam bidang pendidikan. Sebelum terjadinya relokasi, banyak anak-anak Suku Laut yang tidak mendapatkan pendidikan. Pada tahun 1989, dibangunlah fasilitas pendidikan berupa Sekolah Dasar untuk anak-anak Suku Laut. Pembangunan sekolah di Pulau Bertam merupakan salah satu program yang paling diutamakan. Hal tersebut guna merubah kehidupan anak-anak Suku Laut yang masih belum mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, pemberian fasilitas ini juga untuk

⁶ *Ibid.*

menunjang atau meningkatkan pola kehidupan masyarakatnya yang masih minim pengetahuannya akan pendidikan dan teknologi.⁷

Hasil pembinaan yang dilakukan pemerintah setempat, perkembangan masyarakat suku laut di Pulau Bertam semakin hari semakin menunjukkan kemajuan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang awalnya hanya 6 KK yang bersedia mendapatkan pembinaan dan mendiami pulau tersebut hingga sekarang pada tahun 2021 bertambah menjadi 51 KK.⁸ Bertambahnya jumlah masyarakat Suku Laut di Pulau Bertam tentunya menjadi langkah awal dari keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan program-program yang sudah diimplementasikan.

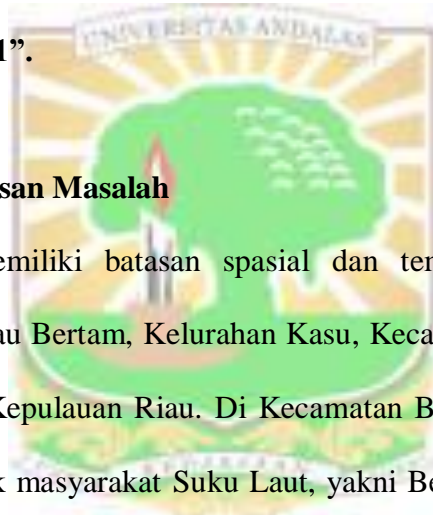
Pembinaan yang diberikan oleh pemerintah tentunya banyak memberikan dampak-dampak yang lebih baik di kehidupan Suku Laut. Masyarakat Suku Laut sudah mampu bertahan hidup di lingkungan baru serta sudah bisa berdampingan dengan masyarakat lainnya. Interaksi antara masyarakat sudah terjalin dengan baik. Perkembangan yang paling signifikan tentunya bisa dilihat dari kehidupan masyarakat Suku Laut. Sudah banyak masyarakat Suku Laut yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan leluhurnya. Pendidikan yang mereka dapatkan membawa mereka ke kehidupan yang cerah. Banyak dari mereka yang sudah menempuh pendidikan tinggi bahkan mempunyai pekerjaan yang baik seperti menjadi pegawai, guru, dan lain sebagainya.

Kehidupan Suku Laut Pulau Bertam sangat menarik untuk diteliti serta dibahas lebih jauh lagi. Hal tersebut guna untuk melihat perkembangan yang terjadi didalam kehidupan Suku Laut dari berbagai bidang kehidupan.

⁷ Khidir Marsanto Prawirosusanto, "Orang Laut, Pemukiman, dan Kekerasan Infrastruktur", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41, No. 2, Desember 2015, hlm. 135.

⁸ *Ibid.*

Perkembangan yang terjadi tentunya memberikan pengaruh yang berbeda dalam kehidupan mereka dari waktu ke waktu. Kehidupan yang awalnya hanya bergantung kepada lautan dengan minimnya pengetahuan bisa lebih baik lagi dengan adanya pemberdayaan yang diberikan. Pemberdayaan yang dilakukan juga memberikan kemudahan bagi masyarakat Suku Laut dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, eksistensi mereka yang awalnya sebagai masyarakat yang membatasi diri dari dunia luar, sekarang bisa beradaptasi dan serupa dengan masyarakat lain pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian saya diberi judul **“Dinamika Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam Kepulauan Riau Tahun 1988-2021”**.



B. Rumusan dan Batasan Masalah

Tulisan ini memiliki batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini yaitu Pulau Bertam, Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Di Kecamatan Belakang Padang terdapat tiga pulau binaan untuk masyarakat Suku Laut, yakni Bertam, Gara, dan Lingka. Pulau Bertam merupakan pulau pertama di Kota Batam yang digunakan sebagai tempat relokasi untuk Suku Laut. Setelah di relokasi di Pulau Bertam, pemerintah menyediakan tempat relokasi selanjutnya yakni di Pulau Gara dan Lingka. Pulau Gara dan Lingka merupakan Pulau yang berada dekat dengan Pulau Bertam dengan jarak tempuh sekitar 7 menit menggunakan sampan atau speedboat. Penyediaan tempat selanjutnya oleh pemerintah ini dikarenakan program yang dilakukan oleh pemerintah menarik banyak minat masyarakat Suku Laut untuk menerima pemberdayaan tersebut. Penulis memilih batasan spasial di Pulau

Bertam dikarenakan Bertam merupakan pulau binaan pertama serta memiliki perkembangan kehidupan yang lebih signifikan yang digunakan pemerintah untuk menampung masyarakat Suku Laut di Kecamatan Belakang Padang.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1988 hingga 2021. Batasan awal diambilnya tahun 1988 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan awal dilakukan relokasi kepada masyarakat Suku Laut di Pulau Bertam oleh pemerintah serta dibangunnya fasilitas-fasilitas berupa rumah panggung yang mendukung kehidupan Suku Laut tersebut. Batasan akhir yakni tahun 2021 yang merupakan tahun banyaknya perkembangan di dalam kehidupan Suku Laut dalam berbagai bidang kehidupan seperti sudah ada masyarakat Suku Laut yang berprofesi sebagai guru dan menempuh pendidikan yang lebih baik lagi.

Untuk mempermudah penulisan maka permasalahan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Suku Laut di Pulau Bertam?
2. Apa saja peran pemerintah dalam meningkatkan kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam?
3. Bagaimana bentuk perubahan yang dialami Suku Laut di Pulau Bertam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat Suku Laut di Pulau Bertam dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Menjelaskan bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam.
3. Menjelaskan apa saja perubahan yang terjadi di kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam.

Adapun manfaat dari penulisan ini, antara lain:

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini adalah menghasilkan sebuah karya sejarah yang bermanfaat bagi peneliti lain untuk menulis karya sejarah lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Kelurahan Kasu tentang perkembangan kehidupan Suku Laut diberbagai bidang dari waktu ke waktu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kesan unik dan menarik kepada masyarakat pada umumnya untuk bisa mengetahui lebih dalam lagi tentang masyarakat Suku Laut di Pulau Bertam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipakai dalam penelitian ini diambil dalam berbagai sumber. Dalam penelitian ini tentunya sudah ada penulisan sebelumnya tentang Suku Laut di Pulau Bertam. Akan tetapi, untuk penulisan-penulisan

khusus tentang hal tersebut relatif sedikit. Dalam hal ini, beberapa karya bisa dijadikan rujukan utama dalam melengkapi penulisan ini, antara lain:

Buku yang ditulis oleh Atik Rahmawati yang berjudul *Suku Laut di Pulau Bertam*, buku ini diterbitkan oleh Pandiva Buku pada Oktober 2015.⁹ Buku ini secara garis besar membahas tentang implementasi atau pelaksanaan program pemberdayaan dari awal dilakukan relokasi kepada Suku Laut sampai dengan dampak yang dari adanya pemberdayaan didalam kehidupan Suku Laut tersebut di Pulau Bertam. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang program-program apa saja yang diterapkan pemerintah dalam pembinaan Suku Laut seperti pelaksanaan program PKAT atau Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Abd. Rahman Ahmad, dkk yang berjudul *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam*.¹⁰ Dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan realitas Suku Laut dengan tahap kesejahteraan hidup nelayan Suku Laut Pulau Bertam dan peranan pemerintah dalam meningkatkan tahap kesejahteraan hidup nelayan Pulau Bertam terkhususnya dalam bidang sosial dan ekonomi.

Karya yang ditulis oleh Mhd Alfian Suheiri dalam buku yang berjudul *Mozaik Batam* sedikit banyaknya menjelaskan tentang suku-suku primitif di Kota Batam.¹¹ Dalam buku ini berisikan tentang berbagai suku yang mendiami Pulau Batam seperti Suku Jakun, Pedalaman Hutan, dan Suku Laut. Pembahasan Suku Laut di dalam buku ini mengulik sedikit informasi bagaimana sejarah awal tersebarnya Suku Laut di Kepulauan Riau terkhususnya di Kota Batam.

⁹ Atik Rahmawati, *Suku Laut di Pulau Bertam* (Yogyakarta: Pandiva Buku 2015).

¹⁰ Abd. Rahman Ahmad, *et al.*, *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

¹¹ Mhd. Alfian Suheiri, *loc. cit.*

Karya yang ditulis oleh Gregor Neonbasu dalam buku yang berjudul *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2020.¹² Dalam buku ini menjelaskan tentang pembelajaran di bidang ilmu Antropologi serta proses dasar (sketsa) pengenalan manusia dan masyarakat umumnya dengan konteks “perspektif pendekatan ilmu-ilmu sosial”. Selain itu, buku ini juga menjelaskan perihal unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam ilmu antropologi baik secara khusus maupun secara umum.

Karya yang ditulis oleh Haryono dan Supentri dalam karya yang berjudul *Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri Hilir-Riau*.¹³ Dalam jurnal ini berisi penjelasan mengenai perkembangan suku laut sebelum dan setelah memiliki pemungkiman menetap. Selain itu, karya ini menjelaskan tentang perkembangan sosial yakni dalam bentuk interaksi yang terjadi antara Suku Laut dan masyarakat atau suku sekitarnya seperti kerjasama dalam tradisi perkawinan dan lain sebagainya.

Karya yang ditulis oleh Dedi Arman dalam karya yang berjudul *Jejak Suku Laut di Bintan*.¹⁴ Karya ini berisikan informasi mengenai Suku Laut yang berada di daerah Kepulauan Riau khususnya di Bintan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana perkembangan serta kehidupan Suku Laut di Pulau Bintan. Selain itu, karya ini juga menjelaskan informasi mengenai asal muasal adanya Suku Laut di wilayah Kepulauan Riau.

¹² Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020).

¹³ Haryono dan Supentri, “Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri Hilir-Riau”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 3, No 1, 2016.

¹⁴ Dedi Arman, *Potret Suku Laut di Kabupaten Bintan*, (Kepulauan Riau: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Selanjutnya karya yang ditulis oleh Khidir Marsanto Prawirosusanto dalam tesisnya *Menerima Kepengaturan Negara, Membayangkan Kemakmuran: Etnografi tentang Pemungkiman dan Perubahan Sosial Orang Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau*.¹⁵ Tulisan ini menjelaskan tentang program-program pemberdayaan serta terbentuknya pemungkiman Suku Laut oleh pemerintah. selain itu, buku ini menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang dalam kehidupan Suku Laut Pulau Bertam setelah dilakukannya program-program tersebut.

Karya-karya di atas berguna bagi penulisan skripsi ini dikarenakan membahas mengenai Suku Laut. Suku Laut yang dibahas pada karya di atas tidak hanya Suku Laut di Pulau Bertam namun juga Suku Laut di wilayah lainnya seperti Suku Laut di Pulau Bintan dan Indragiri Hilir. Karya yang membahas tentang Suku Laut ini sangat berguna untuk pedoman dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, karya-karya ini juga digunakan sebagai perbandingan untuk mengetahui keunikan serta perbedaan kehidupan Suku Laut di berbagai daerah.

Perbedaan penulisan skripsi yang peneliti lakukan tentunya berbeda dengan karya-karya yang telah ada. Perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa pembahasan dalam bab-bab tertentu seperti pembahasan mengenai adanya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut Pulau Bertam di Kantor Gubernur Kepulauan Riau guna menuntut hak mereka. Selain itu, adanya pembahasan mengenai adat-istiadat yang belum pernah dipublikasikan hingga pengalaman pribadi setiap individu sebagai bentuk adanya perubahan yang terjadi di Kehidupan Suku Laut tersebut.

¹⁵ Khidir Marsanto Prawirosusanto, *loc.cit.*

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam merupakan penelitian yang mencakup sejarah sosial, ekonomi, dan budaya. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial.¹⁶ Sejarah sosial meliputi seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.¹⁷ Sejarah sosial memfokuskan kepada segala aspek sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial. Sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan transmigrasi. Cakupan dari sejarah sosial ini kemudian menimbulkan beberapa aspek sosial, seperti interaksi sosial, perdagangan, kebudayaan, politik, dan lain-lain.¹⁸

Selain sosial dan ekonomi dalam penelitian ini juga membahas tentang peran kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam bahasa Inggris ada perbedaan antara istilah *culture* dan *civilization*, dalam bahasa Indonesia terdapat budaya dan peradaban dan dalam bahasa Melayu ada istilah *tamandun*, yang dapat membuat pembicaraan tentang sejarah kebudayaan menjadi sulit, semata-mata karena terbentur pada peristilahan. Menurut Burckhardt kebudayaan ialah sebuah kenyataan campuran.¹⁹

Tugas sejarawan ialah mengkoordinasikan elemen-elemen ke dalam gambaran umum. Dari segi metodologi, Burckhardt telah menunjukkan bahwa

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metode sejarah*, (Jakarta: Grandmedia Pusaka Utama, 1990), hlm.50.

¹⁷ J. Jean Hecth, *Sejarah Masyarakat, dalam Taufik Abdullah (ed), "Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif"* (Jakarta: Granmedia, 1985), hlm. 194.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 33.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Kedua, 2003), hlm. 135.

sejarah kebudayaan telah mendahului bermacam jenis penulisan sejarah sesudahnya, dalam setidaknya dua hal. Pertama pendekatannya sinkronis, sistematis, tetapi tanpa kesalahan kronologi dalam kajiannya. Kedua usahanya memperluas bahan-bahan kajian sejarah kebudayaan dengan memberi gambaran tentang keseluruhan.²⁰

Suatu hal pokok dalam kebudayaan pada umumnya dan secara khusus dalam Ilmu Antropologi adalah istilah “unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*”. Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture* (1953) mengkaji fenomena universal dalam kebudayaan para bangsa. Berpedoman pada temuan tersebut, Koentjaraningrat mengungkap tujuh butir unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam semua kebudayaan dunia. Ketujuh unsur yang dimaksud antara lain; (1) Sistem religi, kepercayaan, dan upacara keagamaan, termasuk iman dan komitmen, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, seperti struktur sosial dan gender, (3) Sistem pengetahuan: temuan, habitus, tradisi, warisan, dan temuan baru, (4) Bahasa, langgam, dan bentuk bicara, (5) Kesenian, berbagai macam ungkapan rasa seni, (6) Sistem mata pencaharian hidup, berpindah (nomad) dan menetap, dan (7) Sistem teknologi: media dan teknologi.²¹

Konsep etnis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan konsep suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, dan sebagainya

²⁰ *Ibid.*

²¹ Gregor Neonbasu, *op.cit.*, hlm. 159.

yang menggunakan metode-metode analisa ilmiah) melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.²²

Dalam penelitian ini, penulis juga mencoba menjelaskan tentang konsep dinamika sosial dan relokasi suku laut di Pulau Bertam. Dinamika sosial merupakan gerak masyarakat yang secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam buku yang ditulis oleh salah satu ahli yakni Kartono pada tahun 2007 menjelaskan bahwa dinamika merupakan salah satu bentuk perubahan, baik itu yang bersifat besar maupun kecil, cepat ataupun lambat yang sifatnya sangat berhubungan dengan suatu kondisi atau kenyataan yang sudah terjadi, sedangkan Relokasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemindahan tempat. Hal ini bermaksud bahwa relokasi merupakan membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi. Selain itu, relokasi bermaksud untuk pemindahan suatu tempat ke tempat yang lain dan merupakan salah satu wujud kebijakan suatu pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terbedaya.²³

Komunitas Adat Terpencil atau KAT adalah sebuah komunitas yang berada di wilayah-wilayah terpencil atau terisolir seperti di perbatasan negara, pesisir pantai, pedalaman hutan, dan lain sebagainya. Hal ini membuat keberadaan

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 166.

²³ Burhannudin Kiyai, *et al.*, "Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara", *Jurnal UNSRAT*, Vol 5, No 1, 2013.

komunitas yang menepati wilayah-wilayah tersebut sangat sulit untuk dijangkau dan diketahui. Komunitas ini sangat ketergantungan kepada sumber daya yang hanya berada di lingkungan sekitar mereka saja. Hal tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁴

Komunitas Adat Terpencil atau kelompok masyarakat tertinggal memiliki kriteria atau ciri-ciri, antara lain; (1) Memiliki kesamaan fisik, sosial budaya, dan tempat tinggal di daerah tertentu, (2) Bertempat tinggal di daerah yang sulit dijangkau, (3) Mayoritas hidup bermata pencaharian sebagai peramu, peladang, nelayan, dan lain sebagainya menggunakan teknik tradisional dan bersifat nomaden, (4) Rendahnya kualitas kesehatan dan perilaku hidup sehat, (5) Rendahnya kualitas pemukiman dengan lingkungan yang kurang teratur, (6) Bersifat tertutup karena masih terikat dengan sistem nilai budaya di dalam kehidupan, (7) Sistem teknologi yang bersifat tradisional, (8) Belum atau masih sedikit terjangkau oleh pembangunan.²⁵

Merujuk kepada kriteria dan ciri-ciri yang ada, pemerintah berencana membuat dan melaksanakan program-program untuk Komunitas Adat Terpencil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian kepada komunitas tersebut sebagai sebuah masyarakat sehingga komunitas tersebut mampu keluar dari kondisi terbelakang yang sedang mereka alami. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia membuat sebuah program yang dikenal dengan Program Pemberdayaan Komunitas adat terpencil atau PKAT. Program ini tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia

²⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT), Bab II, Pasal 4, Ayat 2.

²⁵ Syarofin Arba MF, *et al.*, *Menentang Gelombang: Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam Perairan Batam*, (Batam: Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (KKKS) Batam, bekerjasama dengan Yayasan NEBA Belanda, 2002), hlm. 40.

Nomor 186 Tahun 2014 dan pelaksanaannya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2015.²⁶

Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil atau yang disingkat juga dengan program PKAT merupakan program yang dilakukan kepada kesatuan orang dalam jumlah tertentu yang terikat kesatuan geografis, sosial, budaya, hingga ekonomi yang rendah seperti kehidupan yang miskin, terpencil serta rentan sosial dan ekonomi.²⁷ Selain itu program ini juga merupakan salah satu program pemerintah yang berisikan kepedulian serta komitmen dalam mempercepat proses pembangunan pada seseorang atau sekelompok orang yang masih belum tersentuh proses pembangunan nasional. Biasanya mereka merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendiami dan berada pada daerah-daerah yang sulit dijangkau serta belum diketahui oleh khalayak ramai.²⁸

Sejak adanya ide pemberdayaan suku terasing terkhususnya untuk suku laut, banyak pihak yang ikut berpartisipasi membantu pemerintah melaksanakan program-program yang akan diimplementasikan. Diantaranya, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kelompok-kelompok agama, dan lain sebagainya. Di sekitar Kota Batam terdapat tiga lokasi binaan. Lokasi binaan ini dipilih dan diatur secara berdekatan agar dalam proses pemberdayaan bisa lebih mudah dan mampu saling beradaptasi antara satu dengan yang lainnya serta mencapai beberapa hal yang dianggap penting dalam menyukseskan program-program yang akan diimplementasikan kedepannya.²⁹ Tujuan dari program ini adalah perubahan pola

²⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT), Bab II, Pasal 4, Ayat 2.

²⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT), Bab II, Pasal 4, Ayat 2.

²⁸ Atik Rahmawati, *op.cit*, hlm. 2.

²⁹ Syarofin Arba MF, *et al., loc.cit*.

kehidupan yang nomaden dilautan menjadi menetap dengan membentuk permukiman di daratan. Permukiman suku laut di wilayah Batam pada awal program dikonsentrasikan pada dua lokasi yakni Pulau Bertam dan Pulau Gara dengan proyek percontohan yang melibatkan unsur masyarakat.³⁰

Program PKAT suku laut Pulau Bertam merupakan salah satu program unggulan pemerintah. Program PKAT ini dilaksanakan oleh Koordinasi Departemen Sosial yang melakukan kerjasama dengan organisasi sosial lainnya yaitu Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (KKKS) guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Selain KKKS, Depsos juga melibatkan beberapa instansi pemerintah maupun non pemerintah seperti Menteri Penerangan, Mensos, Menkokesra, dan Mendikbud, sedangkan non pemerintah yakni Yayasan Neba (*Nedherland Batam*) sebagai penyedia dana dari luar negeri.³¹

Penelitian ini juga membahas mengenai gaya hidup masyarakat Suku Laut Pulau Bertam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat.³² Pola tingkah laku atau gaya hidup masyarakat Suku Bertam sangat berbeda sebelum dan sesudah dilaksanakan program PKAT oleh pemerintah. Dalam hal ini tentunya memberikan dampak-dampak yang positif maupun negatif yang nantinya mempengaruhi terhadap perkembangan kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam.

Dinamika Suku Laut merupakan perkembangan kehidupan Suku Laut pada suatu daerah yang menggambarkan tingkatan kehidupan mereka yang sederhana. Perkembangan kehidupan Suku Laut tersebut dimulai dengan asal-usul

³⁰ Atik Rahmawati, *op.cit*, hlm 19.

³¹ Atik Rahmawati. *loc.cit*.

³² MLA: "Gaya Hidup". KBBI Daring, 2016. WEB. 05 September 2020

kedatangan mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kehidupan Suku Laut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu akibat adanya peran pemerintah dan pihak-pihak bersangkutan yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan kehidupan Suku Laut selayaknya masyarakat pada umumnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³³ Tahap pertama yaitu Heuristik, kata heuristik berasal dari kata “*Heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Mencari atau mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah catalog.³⁴

Dalam tahap heuristik terdiri dari sumber sejarah primer berupa studi kearsipan ke Dinas Kelurahan Kasu, perpustakaan, dan wawancara langsung ke masyarakat suku laut di Pulau Bertam. Sedangkan sumber sekunder, berasal dari buku-buku dan berbagai karya tulis yang berkaitan dengan masyarakat suku laut yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah data didapatkan, maka tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber ini merupakan pengecekan data-data agar tidak mengalami kekeliruan dan kesalahan sehingga kebenaran dari data

³³ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan, Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

³⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 46-47.

tersebut dapat dipercaya keasliannya, baik data tertulis maupun data lisan agar data tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.³⁵

Tahap selanjutnya yakni Interpretasi yang merupakan penafsiran dari data-data agar mudah dipahami untuk hal penelitian. peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari kejiwaan, hubungan sosial, dan benda. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta tersebut dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan kohersinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan, sedangkan yang obyek adalah faktanya.³⁶

Tahapan terakhir yaitu Historiografi. Dalam historiografi, tahap ini yaitu menghasilkan sebuah karya sejarah yang didapat dari hasil penelitian yang telah dirangkum secara keseluruhan.³⁷

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan. Bab I merupakan pengantar pentingnya penelitian ini yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum mengenai wilayah penelitian yaitu Pulau Bertam Kelurahan Kasu yang ditinjau dari keadaan geografis dan

³⁵*Ibid.*

³⁶ Sugeng Priyadi, *Metode penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 76.

³⁷ Daliman, *op.cit.*, hlm. 25.

demografis, sejarah Suku Laut, dan keadaan sosial penduduk Pulau Bertam. Bab ini menggambarkan peta daerah tempat penelitian berlangsung, dan bagaimana asal-usul Suku Laut mendapatkan tempat tinggal di Pulau Bertam.

Bab III merupakan pembahasan mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Suku Laut. Bab ini berisi penjelasan mengenai interaksi sesama masyarakat Suku Laut dan masyarakat sekitar Pulau Bertam. Selain itu, bab ini juga berisikan tentang penjelasan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat suku laut yang mayoritas berkerja sebagai nelayan serta menjelaskan tentang budaya yang terdapat didalam masyarakat Suku Laut.

Bab IV membahas dan menjelaskan tentang peran pemerintah didalam masyarakat Suku Laut. Bab ini menggambarkan perubahan kehidupan Suku Laut sebelum dan sesudah adanya relokasi atau pembinaan dari pemerintah. Dengan adanya pembinaan dari pemerintah maka Suku Laut di Pulau Bertam dapat memulai kehidupan yang terarah dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan modern.

Pada Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dan hasil-hasil penelitian. Bab ini akan menjaab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan pemerayaan topik sejenis di Indonesia.